

ABSTRAK

Akhmad Banazir Braza: Tindakan Represif Kekuasaan Jepang Terhadap Tentara KNIL di Indonesia 1942-1945.

Penelitian ini mengkaji Tindakan Represif Kekuasaan Jepang Terhadap Tentara KNIL di Indonesia (1942-1945), sebuah era yang ditandai oleh penahanan massal, eksploitasi tawanan perang, dan kekerasan sistematis. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi awal prajurit KNIL saat jatuhnya Hindia Belanda pada tahun 1942, bentuk-bentuk tindakan represif yang dilakukan oleh penguasa militer Jepang, serta dampak dari perlakuan tersebut terhadap kelangsungan hidup para tawanan perang KNIL selama periode 1942-1945.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara umum kondisi prajurit KNIL pasca kapitulasi Hindia Belanda pada 1942. Lebih khususnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk tindakan represif dan kebijakan penguasa Jepang terhadap tawanan perang KNIL di Indonesia pada masa pendudukan tahun 1942-1945.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, yang mencakup empat tahapan utama: heuristik (pengumpulan sumber), kritik (analisis keaslian dan kredibilitas sumber), interpretasi (penafsiran makna), dan historiografi (penulisan sejarah).

Dinamika pendudukan ini berjalan dalam sebuah sistem yang eksploitatif: berawal dari pelucutan senjata dan penawanan, diikuti oleh mobilisasi tenaga kerja paksa dan perlakuan keras di kamp interniran. Pasca Kapitulasi Kalijati (1942), puluhan ribu tentara KNIL yang menjadi tawanan perang secara sepihak dicabut hak-haknya dan ditundukkan di bawah otoritas militer Jepang yang keras. Para tawanan ini mengalami berbagai tindakan represif, termasuk pemindahan paksa ke berbagai kamp interniran yang kondisinya sangat buruk, kelaparan sistematis, penyiksaan fisik, hingga pengerahan sebagai tenaga kerja paksa (*romusha*) untuk proyek-proyek infrastruktur militer Jepang di dalam maupun di luar negeri. Kondisi ini secara drastis menyebabkan tingginya angka mortalitas akibat malnutrisi, kelelahan ekstrem, dan wabah penyakit tropis. Penderitaan ini baru berakhir seiring dengan menyerahnya Jepang kepada Sekutu pada Agustus 1945 yang membuka jalan bagi pembebasan kamp-kamp tawanan. Dengan demikian, kebijakan Jepang terhadap tawanan KNIL dalam periode ini merupakan perwujudan dari eksploitasi sumber daya manusia yang brutal untuk mendukung mesin perangnya, di mana represi militer memainkan peran kunci dalam membentuk penderitaan yang mendalam bagi para penyintas.